

Kefektifan Pembelajaran Bermakna melalui *Lesson Study* di Sekolah Dasar

Eddy Sutadji
Ibrohim

Wayan Utama
Askury

Universitas Negeri Malang
eddy.sutadji.ft@um.ac.id

Abstract: This study aimed to examine the effectiveness of meaningful learning through lesson study in elementary schools. The experiment involved sixth graders of SDN Percobaan 2 Malang and SDN Ngaglik 1 Batu. The research used an experimental design with a one-group pretest- posttest design. The data was analysed using T-test. The results showed that the implementation of Lesson Study in SDN Percobaan 2 Malang SDN was not effective in improving students' learning outcomes. This happened because there were other factors that might affect the effectiveness of the implementation of Lesson Study. For example, the entry level of the students' competence was already high. On the other hand, the implementation of Lesson Study in SDN Ngaglik 1 Batu was effective in improving students' learning outcomes. Meanwhile, the average scores of the posttest of the students of SDN Percobaan 2 Malang and SDN Ngaglik 1 Batu were the same. In conclusion, students' learning by lesson study showed relatively the same results in the two schools.

Keywords: effectiveness, meaningful learning, lesson study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study* di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Percobaan 2 Malang dan SDN Ngaglik 1 Kota Batu pada siswa kelas 6. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* dan analisis data dengan menggunakan uji beda (*t test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Lesson Study* di SDN Percobaan 2 Malang kurang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi keefektifan pelaksanaan *Lesson Study*, seperti kemampuan awal siswa yang sudah tinggi, sedangkan pelaksanaan *Lesson Study* di SDN Ngaglik 1 Batu efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, rata-rata nilai *posttest* antara SDN Percobaan 2 Malang dan SDN Ngaglik 1 Batu adalah sama, maka hasil belajar dengan pembelajaran *Lesson Study* cenderung sama pada dua sekolah tersebut.

Kata kunci: keefektifan, pembelajaran bermakna, *lesson study*

Isu tentang pendidikan di Indonesia masih hangat untuk diperdebatkan, terutama menyangkut kualitas pembelajaran. Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Suyanto, 2001). Laporan UNDP tahun 2005 mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-110 dari 117 negara. Laporan UNDP tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia relatif rendah. Sadar akan hasil-hasil pendidikan yang belum memadai, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan.

Upaya-upaya tersebut adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD, Penilaian Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, peningkatan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan tersebut.

Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran.

Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum sepenuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seharusnya dimulai dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan hanya pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). (Podhorsky dan Moore, 2006) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Program pengembangan profesi guru membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya *Lesson Study* (kaji pembelajaran). Secara singkat, *Lesson Study* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran. Pengkajian pembelajaran yang telah dirancang secara kolaboratif atau individual oleh guru model dimaksudkan untuk mengases dan mengevaluasi keefektifan dan efisiensi pembelajaran.

Apabila kegiatan *Lesson Study* dilakukan secara berkala dan berkelanjutan maka diharapkan akan dapat meningkatkan keprofesionalan secara bertahap, khususnya yang terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogis. Hal ini dapat terjadi karena dalam kegiatan *Lesson Study* terjadi kolaborasi dan *sharing* mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi (*open lesson/open class*), sampai refleksi dan revisi rencana pembelajaran.

Inti kegiatan *Lesson Study* adalah guru model membuka pembelajaran untuk diamati oleh sejawat atau komponen *stakeholders* pendidikan yang lain, kemudian direfleksi. Seperti dikemukakan sebelumnya, *Lesson Study* merupakan suatu model peningkatan kualitas keprofesionalan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang keefektifan pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study* sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lesson Study menurut Baba (2007) merujuk pada proses yang dilakukan guru yang secara progresif berusaha meningkatkan metode pembelajaran mereka dengan cara bekerja sama dengan guru-guru

lainnya. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas dan *mutual learning*. *Lesson Study* bukan suatu metode pembelajaran atau strategi pembelajaran. Namun demikian, dalam suatu kegiatan *Lesson Study* dapat digunakan berbagai metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Ibrohim (2013) menyatakan bahwa penerapan *Lesson Study* dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) mengurangi keterasingan guru dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya; (2) membantu guru mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya; (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutannya; (4) membantu guru dalam peningkatan yang memfokuskan pada seluruh aktivitas belajar siswa; (5) meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran; (6) meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu siswa; (7) memberi kesempatan kepada guru membuat ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya bermakna sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif siswa; (8) mempermudah guru berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pembelajaran; dan (9) memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Beberapa manfaat di atas jelas sangat membantu proses pembelajaran jika diterapkan dengan baik dan benar. Dalam hal ini peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pelaksanaan *Lesson Study*.

Menurut Hendayana (2010) *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. (1) Tahap *Plan*: Kegiatan *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan merancang pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama (*mutual collaborative*), beberapa guru dapat berkolaborasi memperkaya ide-ide. (2) Tahap *Do*: Langkah kedua dalam *Lesson Study* adalah pelaksanaan (*Do*), yaitu menerapkan rancangan atau rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam praktik pembelajaran di kelas yang sebenarnya. Dalam perencanaan telah disepakati guru (guru

model) yang mengimplementasikan pembelajaran dan sekolah yang menjadi tuan rumah. Langkah ini bertujuan mengujicoba keefektifan model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain dari sekolah yang bersangkutan atau dari sekolah lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. (3) Tahap *See*: Tahap ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah refleksi (*See*). Setelah selesai kegiatan pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat, yang dipandu oleh kepala sekolah (fasilitator) atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran, dan notulis. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* harus memperoleh pembelajaran (*lesson learnt*). Dengan demikian kegiatan dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar (*learning community*) melalui *Lesson Study* (Krisnawan, 2010).

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap guru yang mengikuti workshop pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study* di SDN Percobaan II pada Oktober 2014 menunjukkan pemahaman guru terhadap konsep *Lesson Study* masih belum memahami secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,26% guru hanya memahami konsep *Lesson Study* secara sebagian. Hanya sebagian guru benar-benar memahami konsep *Lesson Study* dengan persentase sebesar 19,56%. Bahkan sebagian kecil guru belum paham sama sekali mengenai *Lesson Study* ditunjukkan dengan persentase 2,17% (Sutadji, dkk, 2014).

Guru berpendapat bahwa proses *Lesson Study* memberikan dampak positif. Temuan tersebut dibuktikan dari persentase kuesioner terhadap guru bahwa melalui *Lesson Study* ini mampu memberi penguatan terhadap *General Skill* atau kecakapan umum sebesar 60,86% disusul dengan penguatan *Learning Strategic Skill* atau kecakapan strategi pembelajaran (56,52%) dan *Academic Skill* atau kecakapan akademik (36,95%) dan sisanya tidak memberi keputusan sebesar 4,34%.

Jika kegiatan *Lesson Study* dilakukan secara berkala dan berkelanjutan maka diharapkan akan dapat meningkatkan keprofesionalan secara bertahap, kompetensi profesional, pedagogis, baik sosial, maupun personal. Hasil survei menunjukkan bahwa para guru optimis pembelajaran yang disampaikan kepada siswa ini akan dapat dilakukan dan memberi dampak yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 58,69% guru yang yakin pembelajaran melalui *Lesson Study* ini dapat diterapkan, bahkan 41,30% guru berasumsi sangat yakin bila *Lesson*

Study dapat dilaksanakan dan memberikan kontribusi yang positif di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif model pra eksperimen, dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest*, dengan mencermati perubahan yang terjadi selama *treatment* yang dilakukan antara *pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Ngaglik 1 Batu berjumlah 26 siswa dan SDN Percobaan 2 Malang berjumlah 30 siswa. Data yang diambil merupakan data hasil belajar siswa dari SDN Ngaglik 1 Batu dan SDN Percobaan 2 Kota Malang. Analisis data menggunakan uji-t kelompok berpasangan (*paired t test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa SDN Percobaan 2

Hasil belajar 30 orang siswa kelas VI di SDN Percobaan 2 sebelum dan sesudah pelaksanaan *Lesson Study*, dianalisis menggunakan program SPSS 20. Hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,323. Dengan dasar pengambilan keputusannya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan taraf kesalahan 5% pada $dk = 58$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,323 < 2,002$) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan *Lesson Study*.

Dengan demikian, kegiatan *Lesson Study* tidak efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Percobaan 2 Malang. Hal ini karena siswa maupun guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan *Lesson Study*. Oleh karena itu, guru hendaknya lebih memahami teknik-teknik penting pelaksanaan *Lesson Study* (Syamsuri & Ibrohim, 2008).

Selanjutnya, hasil analisis pembelajaran antara Kelas 6B (tanpa LS) dan Kelas 6D (dengan LS) diperoleh data sebagai berikut.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai F untuk nilai dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0,375 dengan probabilitas 0,542. Karena probabilitas $> 0,005$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua varian adalah sama.

Tidak adanya perbedaan dari kedua varians, maka untuk membandingkan rata-rata populasi

dengan *t* test, sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Selanjutnya dilakukan analisis dengan memakai *t* test untuk mengetahui apakah nilai Kelas 6B dan Kelas 6D berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS terlihat bahwa *t* hitung untuk nilai dengan *equal variance assumed* adalah 1,971 dengan probabilitas 0,054. Untuk uji 2 sisi, probabilitas menjadi $0,054/2 = 0,027$. Karena $0,027 > 0,025$, maka rata-rata nilai antara Kelas 6B dan Kelas 6D adalah sama atau tidak ada perbedaan secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan LS di SDN Percobaan 2 Malang masih kurang efektif untuk meningkatkan nilai siswa. Hal ini dimungkinkan oleh beberapa faktor, seperti halnya siswa yang memang pada dasarnya sudah pandai, sehingga dengan model pembelajaran apapun nilainya tidak mengalami perbedaan yang jauh.

Hasil Belajar Siswa SDN Ngaglik 1

Hasil belajar 26 orang siswa kelas VI di SDN Ngaglik 1 sebelum dan sesudah pelaksanaan *Lesson Study*, dianalisis menggunakan program SPSS 20. Dari analisis data tersebut diperoleh nilai *t*_{hitung} sebesar 4,122. Dengan dasar pengambilan keputusannya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan taraf kesalahan 5% pada $dk = 50$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,122 > 2,0105$) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan *Lesson Study*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Lesson Study* efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Ngaglik 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan *Lesson Study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perbedaan Hasil Belajar SDN Percobaan 2 dengan SDN Ngaglik 1

Nilai hasil belajar yang diperoleh dari kedua sekolah dianalisis lebih lanjut untuk melihat perbandingan keefektifan pembelajaran dengan *Lesson Study*. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 menunjukkan bahwa nilai uji *F* untuk nilai dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 20,725 dengan probabilitas 0,001. Karena probabilitas $< 0,005$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua varian berbeda. Selanjutnya dilakukan analisis dengan memakai *t* test untuk mengetahui apakah nilai rata-rata SDN Percobaan 2 Malang dan

SDN Ngaglik 1 berbeda secara signifikan.

Hasil penghitungan SPSS selanjutnya terlihat bahwa *t*_{hitung} untuk nilai dengan *equal variance not assumed* adalah 1,391 dengan probabilitas 0,175. Dengan dasar pengambilan keputusannya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan taraf kesalahan 5% pada $dk = 54$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,391 < 2,0063$) maka H_0 diterima. Disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* SDN Percobaan 2 Malang dan SDN Ngaglik 1 adalah sama. Dengan demikian, maka dapat dikatakan hasil dari pelaksanaan *Lesson Study* menghasilkan nilai yang cenderung sama atau tidak ada perbedaan pada kedua sekolah tersebut.

Hasil tersebut sejalan dengan alasan dilaksanakannya *Lesson Study* yaitu (1) *Lesson Study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena: (a) pengembangan *Lesson Study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru, (b) penekanan yang mendasar dari *Lesson Study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar yang tinggi, (c) tujuan pembelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (d) berdasarkan pengalaman riil di kelas, *Lesson Study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (e) *Lesson Study* menempatkan para guru sebagai peneliti pembelajaran. (2) *Lesson Study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *Lesson Study* para guru dapat (a) menentukan tujuan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa beserta satuan (unit) pelajaran dan materi pelajaran yang diperlukan; (b) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (c) memperdalam pengetahuan tentang materi pelajaran yang disajikan para guru; (d) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa; (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (f) mengkaji secara teliti proses pembelajaran dan perilaku siswa; (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang handal, dan (h) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya berdasarkan perkembangan siswa dan kolega guru.

Terjadinya peningkatan hasil belajar mungkin sebagai dampak positif dari penerapan *Lesson Study*. Melalui penerapan *Lesson Study* guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan masukan dari guru *observer* yang mengikuti secara

langsung proses pembelajaran mulai dari tahap persiapan sampai akhir pembelajaran. Melalui *Lesson Study* saran dan perbaikan dari *observer* dapat ditindaklanjuti dan diimplementasikan oleh guru model pada pembelajaran berikutnya.

Penelitian yang dilakukan Nugroho (2008) tentang keefektifan *Lesson Study* menunjukkan bahwa, setelah pelaksanaan kegiatan *Lesson Study*, terjadi peningkatan rerata skor untuk aspek profesionalisme yang dicapai kelompok guru matematika, yaitu dari 94,5 menjadi 95,57, dengan skala skor 0-100. Penelitian Rudyharti (2009) tentang penerapan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran IPS (Sejarah) menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan *Lesson Study* memunculkan efek samping berupa peningkatan nilai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata siswa dari 47,22 menjadi 54,04.

Berdasarkan pelaksanaannya terlihat bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang terkait dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Dari pengkajian teori belajar pengolahan informasi diketahui bahwa tanpa adanya perhatian tidak akan mungkin terjadi proses belajar. Perhatian terhadap belajar akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Temuan penelitian di atas didukung oleh Cerbin dan Koop (2002) yang mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki empat tujuan utama yaitu untuk (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh guru lainnya di luar peserta *Lesson Study*, (3) meningkatkan pembelajaran sistematis melalui inquiri kolaboratif, dan (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, artinya seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Hal tersebut didukung oleh teori yang menyatakan bahwa *Lesson Study* merupakan suatu cara efektif untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di kelas, dengan alasan (1) pengembangan *Lesson Study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan praktik dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru; (2) penekanan mendasar suatu *Lesson Study* adalah para siswa memiliki kualitas belajar yang baik; (3) tujuan pembelajaran digunakan sebagai fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; (4) berdasarkan

pengalaman real di kelas, *Lesson Study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran; dan (5) *Lesson Study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. *Lesson Study* menawarkan suatu proses dalam menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa, memberi dorongan untuk memberi fokus pada berpikir siswa melalui observasi kelas, memicu terjadinya refleksi guru berbasis pada data observasi di kelas, dan *Lesson Study* memunculkan perpektif baru tentang pembelajaran.

Kajian teoretik dan empirik di atas membuktikan bahwa serangkaian kegiatan *Lesson Study*, mulai dari tahap *plan, do, see*, dilakukan oleh guru secara kolaboratif (Garfield, 2006; Lewis, 2002; Saito, 2005). Hal ini secara nyata telah menghasilkan dampak sosiologis yang sangat positif. Kolegalitas antar guru dapat terbina dengan baik. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan *Lesson Study*, terbentuk atmosfer akademik yang kondusif bagi terciptanya *mutual learning*. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam *Lesson Study* harus memberikan *lesson learnt* (pelajaran berharga atau hikmah), maka *Lesson Study* potensial dalam membangun *learning community*.

Sementara itu, Dama (2013) mengemukakan bahwa implementasi *Lesson Study* sebagai solusi dalam perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Pertimbangan mendasar atas pengintegrasian pelaksanaan *Lesson Study* adalah peningkatan mutu pembelajaran yang sangat terkait dengan tujuan kegiatan ini, perencanaan, pelaksanaan dan refleksi adalah tiga kegiatan utama yang ada di dalam *Lesson Study*. Selain itu beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi *Lesson Study* dapat menumbuhkan kesadaran guru mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi baik secara pedagogis, profesional, sosial, maupun kepribadiannya. Namun yang utama adalah guru menyadari kekurangan dan kelebihan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sutadji dan Nyoto (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat dipastikan membuat suasana pembelajaran menjadi efektif dan menarik. Hanya saja penggunaan berbagai pendekatan secara bersamaan tidaklah mudah untuk dilakukan. Apalagi pembelajaran melalui *Lesson Study* sebagai media pengembangan profesional guru secara berkelanjutan digunakan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan *Lesson Study* di SDN Percobaan 2 Malang tidak efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain seperti kemampuan awal siswa yang sudah tinggi yang mungkin mempengaruhi keefektifan pelaksanaan *Lesson Study*, sedangkan pelaksanaan *Lesson Study* di SDN Ngaglik 1 Malang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study* masih membutuhkan pemantauan dan arahan lebih lanjut, hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil kurang efektif di sekolah SDN Percobaan 2 yang dimungkinkan sebagian guru belum terbiasa menggunakan pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study*, sehingga perlu pembinaan dan pemantauan terhadap guru-guru pada penerapan pembelajaran bermakna melalui *Lesson Study*.

DAFTAR RUJUKAN

- Baba, T. 2007. *How is Lesson Study Implemented. Japanese Lesson-Study in Mathematics Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement* New Jersey USA: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. 1993. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cerbin, B. & Kopp, B. 2002. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. (Online), (<http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>), diakses 20 Agustus 2012.
- Dama, L. 2013. Implementasi *Lesson Study* untuk Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Nomor 1 April.
- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online), (<http://www.stat.aucjland.ac.nz/iase/publications/11/-Garfie-rd.doc>).di-Akses 15 Agustus 2012.
- Hendayana, S., dkk. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press).
- Ibrohim. 2013. *Panduan Pelaksanaan Lesson Study. Malang: Program TEQIP UM*.
- Krisnawan. 2010. *Penerapan Metode Lesson Study dalam Pembentukan Pendidikan Berkarakter*. Surakarta: FKIP UNS.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional-Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools. Inc.
- Nugroho, A.P. 2008. *Keefektifan Lesson Study dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Matematika di SMA Laboratorium UM. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. *Issues in Curriculum: Improving Instructional Practice through Lesson Study*. Diambil pada 5 Desember 2011 di <http://www.lessonstudy.net>.
- Rudyharti, I. 2009. *Penerapan Lesson Study dalam Proses Pembelajaran IPS (Sejarah) Kelas VII di MTs Surya Buana Malang. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Saito, E. 2005. *Changing Lessons, Changing Learning: Case Study of Ploting Activities under IMSTEP*. Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya, Exchange Experience of IMSTEP. Malang, 5-6 September.
- Sutadji, E. & Nyoto, A. 2010. *Pengembangan Model Evaluasi Mutu Sekolah: Penerapannya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan)*. Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.
- Sutadji, E., Ibrohim, Sutarna, W. & Askury. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bermakna melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan)*. Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.
- Suyanto. 2003. *Sekolah Efektif*. Jakarta; Depdikbud.
- Syamsuri, I, dan Ibrohim. 2008. *Lesson Study (Studi Pembelajaran): Model Pembimbingan Pendidik dipetik dari Pengalaman Implementasi Lesson Study dalam Program SISTTEMS JICA di Kabupaten Pasuruan*. Malang: FMIPA UM
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.